

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia baru saja mengalami krisis dan situasi yang sulit yakni dengan kedatangannya covid-19. Dimana masa covid-19 ini hampir seluruh masyarakat mengalami dampaknya, dampak krisis yang dirasakannya pun tidak hanya dalam masalah ekonomi, Namun aspek kehidupan masyarakat secara luas baik bidang pendidikan, moral (akhlak), sosial dan budaya. pada situasi seperti ini dapat menyebabkan tingkat kriminalitas pada kelompok anak-anak jalanan, remaja yang akan menimbulkan kejahatan baru karena ingin memenuhi kebutuhannya. Sedangkan Indonesia ini merupakan sekian dari beberapa negara yang memiliki populasi anak jalanan yang besar. Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 9.113 dan telah menyebar ke beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Bandung dan Yogyakarta.¹ Namun anak jalanan juga kini tidak hanya tersebar di kota-kota besar, melainkan di Kota Serang pun menjadi tempat kehidupan bagi anak-anak jalanan.

Melihat segala aspek kehidupan sosial saat ini, Indonesia masih belum mampu mencapai masyarakat yang sejahtera, berpendidikan, dan beragama. Oleh karena itu, pesantren dianggap sebagai lembaga yang menjalankan fungsi lembaga sosial dan lembaga pendidikan keagamaan. Dalam konteks ini, Rusydi Sulaiman

¹“Perlindungan Anak Jalanan Diera Pandemi” <https://puspensos.kemensos.go.id> diakses pada 22 Desember 2022.10.45 WIB.

berpendapat bahwa lembaga pendidikan dengan fungsi ganda tersebut harus dilandasi oleh filosofi dan idealism yang luhur. Kedua yayasan ini diharapkan menjadi landasan dan tujuan pengembangan pondok pesantren agar menjadi kuat, mengakar dan tidak mudah tergantikan. Apalagi terpengaruh oleh dunia luar atau bahkan hilang dan ditelan peradaban zaman.² Oleh karena itu, dengan adanya lembaga pendidikan pesantren, pengembangan yang semula berfikir hanya sekedar tempat tinggal dan belajar, pesantren juga dapat menjadi bagian dari sarana pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki keinginan dalam belajar dan bagi anak jalanan yang mencari tempat tinggal. Dengan adanya program pemberdayaan di pesantren , pesantren dapat berkontribusi dalam pemberdayaan kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah. Pesantren pada hakikatnya merupakan suatu potensi bagi masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah panjang dalam perjalanan bangsa indonesia. Keberadaannya pun memiliki arti yang penting untuk menghimpun dan menggalang potensi kekuatan bangsa dalam kesatuan. Sejak awal, lembaga ini telah banyak memunculkan peran-peran keagamaan dan program atau metode dasar yang dipergunakan dalam melaksanakan nilai-nilai sucinya.

Salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam mendidik generasi penerus bangsa adalah Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam. Pesantren ini bergerak sebagai wadah bagi yatim piatu dan dhuafa, terutama dalam hal pendidikan, sosial dan keterampilan yang bersifat keagamaan karena adanya keterbatasan

² Rusydi Sulaiman. 'Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren', (*jurnal.instika.ac.id.*) Vol. 9.No 02 (2016). <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/Anillslam/article/view/12>. diunduh pada 10 Desember 2022.

biaya oleh pengasuh. Pesantren ini didirikan oleh Bapak Asep Maulana pada tahun 2015 di daerah Mancak Kab Serang Banten. Tujuan membangun pesantren ini adalah membantu anak jalanan atau yatim piatu dan dhuafa, membina dan memberdayakan mereka melalui tahapan-tahapan program pendidikan pesantren, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam perkembangan anak di masa yang akan datang. Pesantren ini biasanya mempunyai program pemberdayaan masyarakat yang bekerja sama dengan para donatur dengan memberikan bantuan santunan kepada anak santri di pesantren Hayussalam.

Sasaran pemberdayaan yang dilakukannya pun di Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam, bahkan anak jalanan yang ditinggalkan orang tua dan tidak bisa membiayai sekolah formal mereka. Pesantren ini memberikan pelatihan keterampilan, buku bacaan, agar mereka dapat mengembangkan dan menggali kemampuan mereka sehingga mereka dapat berdaya dengan sendirinya ketika telah selesai mengenyam pendidikan di Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam.³ Berdasarkan latar belakang di atas, bagi seorang peneliti tentu menemukan permasalahan inti untuk mengkaji pendidikan anak jalanan lebih lanjut. Maka dari itu peneliti akan mengkaji mengenai program pemberdayaan Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayussalam dalam pemberdayaan anak jalanan dengan judul sebagai berikut: **Peran Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam Melalui Program Pendidikan Anak Jalanan Di Desa Pasirwaru Kecamatan Mancak Kabupaten, Serang Banten.**

³Ida Novita, Pengasuh Pesantren Yatim Piatu Dan Dhuafa Hayyusalam, Diwawancarai Oleh Penulis, 10 November 2022

B. Batasan Masalah

Agar skripsi ini mudah untuk dipahami untuk tujuan terrealisasikan dengan baik, terarah dan tidak meluas, maka penulis membuat batasan masalah seputar pelaksanaan proses pemberdayaan melalui program pendidikan anak jalanan di Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam Di Desa Pasirwaru, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang Banten.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan oleh penulis di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang :

1. Bagaimana peran Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan?
2. Bagaimana program-program pendidikan formal dan non formal di Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam?
3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pemberdayaan Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam?

D. Tujuan Penelitian

Bentuk penelitian ini akan mengacu dan menjawab permasalahan yang telah dikemukakan oleh rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam dalam melakukan program pendidikan anak jalanan.

2. Untuk menjelaskan program-program pemberdayaan Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam dalam pemberdayaan anak jalanan.

E. Manfaat Penelitian

Mengetahui fakta penelitian di atas, penulis menjelaskan manfaat yang akan dikaji sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan keilmuan dalam pengembangan wacana dibidang Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya mengenai Peran Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam dalam pemberdayaan pendidikan formal dan non formal anak jalanan Di Desa Pasirwaru Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang Banten.

2) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian yang dilakukan penulis ini dapat memberikan ide gagasan baru bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat kepada penulis sekaligus peneliti dalam memberikan pengalaman berpikir secara ilmiah melalui penyusunan dalam penulisan laporan penelitian, sehingga menambah pengetahuan, pengalaman,serta akan memberikan ilmu dan wawasan untuk pengembangan masyarakat islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan manfaat bagi masyarakat sekitar agar dapat dijadikan suatu sarana penting dalam pengembangan keilmuan. Diharapkan juga pada pembaca dapat mengambil manfaat darinya dan menjadi referensi dibidang penelitian selanjutnya, khususnya bagi pihak pimpinan pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam yang memiliki peran penting dalam program pendidikan anak jalanan.

c. Bagi Akademis

Hasil kajian penulis dapat menjadi salah satu bukti pertimbangan, bahan referensi disetiap aktifitas akademika, baik dilingkungan kampus universitas ataupun pada pihak lain.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang pernah membahas tema sejenis, karya hasil penelitian tersebut akan dijadikan sebuah perbandingan dan ferensi dalam penulisan skripsi ini. adapun penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini berupa Artikel Jurnal dan Skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini

Pertama, skripsi Adib khairil Mustafa dengan judul “Pemberdayaan anak jalanan (Studi kasus dikomunitas *Save street Child Malang*)”. Penelitian ini menjelaskan isu mengenai yang berfokus pada strategi pemberdayaan anak jalanan dengan komunitas *save street child malang*. Beberapa strategi tersebut baik digunakan untuk mengembangkan potensi anak jalanan dalam bertahan hidup dan

mengembangkan potensi diri dalam mengasah kreatifitas kemampuan anak jalanan. Adapun, perbedaan dengan yang dibuat penulis yaitu, pada penelitian ini menjelaskan tahapan-tahapan proses pemberdayaan Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam dalam melakukan program pendidikan anak jalanan. Persamaan penelitian ini yakni penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama berdampak pada anak-anak jalanan.

Kedua, artikel karya Sri Imawati dan Anggina Rolian Nasution yang berjudul “Peran Sekolah Bingkai Jalanan dalam Pendidikan Keaksaraan pada Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar di Stasiun Pasar Senen Jakarta Pusat”. Penelitian tersebut menjelaskan pentingnya pengetahuan pendidikan aksara bagi anak jalanan dengan memahami penulisan aksara dengan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Adapun, perbedaan dengan penelitian yang penulis buat adalah penulis tidak menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus akan tetapi penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan maksud tujuan untuk menjelaskan pentingnya program pendidikan formal dan nonformal bagi anak jalanan. Sedangkan, persamaan yang sama dengan penelitian tersebut adalah mengajari dan memberikan peran penting pendidikan bagi anak jalanan.

Ketiga, skripsi Andi Prakarsa yang berjudul “Peran LSM dalam pemberdayaan Anak Jalanan di wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur”. Penelitian ini membahas mengenai program-program LSM yang berjalan dan berpengaruh bagi pendidikan anak jalanan. Dengan menuaikan evaluasi yang diakan diterapkan pemerintah untuk

melakukan perbaikan dalam program LSM yang sedang berjalan. Adapun perbedaan pada penelitian ini, penulis tidak membahas kinerja lembaga pemerintah pada program pendidikan anak jalanan akan tetapi penulis menjelaskan tempat lembaga yang digunakan ini lembaga swasta yang mana dibangun dengan hasil kinerja individu dari pihak pendiri pesantren Hayysalam. Adapun persamaan yang didapat pada penelitian ini, penelitian ini sama-sama memaparkan program-program yang berjalan dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan dan memberikan kesimpulan mengenai peran penting pendidikan bagi anak jalanan.

Keempat, skripsi Ika Hemas Surtikah 2020, yang berjudul “Peran Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh (Studi Deskriptif di Yayasan Yatim Piatu Al – Musthofa, Dusun legi, Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsinya menjelaskan tentang program yayasan yatim piatu dan dhuafa upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuhnya dan memberikan kebutuhan pokok yang diberi dukungan kembali oleh pemerintah, sedangkan penelitian yang berfokus pada pendidikan yang diberdayakan di pesantren yatim piatu dan dhuafa hayyusalam. Adapun persamaan yang dimiliki yakni sama-sama membahas anak yatim piatu dan dhuafa dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi.

Kelima, skripsi Reska Arfeinia 2019, yang berjudul “Proses Pemberdayaan Yatim dan Dhuafa Di Pondok Pesantren Al Amanatul Huda Kelurahan Tajur, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang.” Hasil penjelasannya memberitahukan proses pemberdayaan pesantren yang

menggunakan sistem salafiyah dan kitab kuning di pembelajarannya. Adapun perbedaannya dengan penulis yakni pembelajaran pesantren yatim piatu dan dhuafa hayyusalam tidak menggunakan kibat kuning atau sistem salafiyah akan tetapi semi modern yang digunakannya. Persamaan dari penulis dengan skripsi sebelumnya yakni sama-sama membahas proses pemberdayaan pesantren dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi. Dan lokasi pemberdayaan yang sama yaitu sama-sama di satu provinsi Banten.

G.Landasan Teori

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang relative dalam melakukan kegiatan yang terus berjalan untuk lebih meningkatkan perubahan ke arah perubahan lebih baik. Adanya istilah pemberdayaan atau yang terlahir dari konsep perkembangan alam fikiran masyarakat dengan menggunakan pemahaman konsektual. Menurut pandangan islam, pemberdayaan ini adalah suatu proses gerakan tanpa henti yang dilakukan secara terus menerus. Pemberdayaan juga diuraikan dalam bahasa Inggris yaitu (*Empowerment*) dengan kata dasar 'power' memiliki arti sebuah usaha diperbuat dalam mencapai dan dapat memungkinkan apabila berjalan dengan baik. Awalan 'Em' berasal dari bahasa Latin dan Yunani. Yang memiliki arti "dalam" dengan maksud bahwa pemberdayaan ini merupakan kekuatan yang asalnya dari dalam diri orang dan dari sumber kreativitas mereka. Dengan kata lain, pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan yang dimiliki

individu, tetapi juga penguatan dari kelembagaan.⁴ Oleh karena itu, dalam pemberdayaan yang diharapkan oleh masyarakat adalah perubahan yang kurang mampu menjadi masyarakat yang mandiri dan kuat dengan segala potensi ketrampilan untuk menggali serta mengoptimalkan bakat yang dimilikinya. Untuk menanamkan nilai budaya yang modern seperti kerja keras, hemat, keterbatasan, kebertanggung jawaban merupakan bagian salah satu bagian produk dari upaya pemberdayaan ini.

Secara termonologis, istilah pemberdayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dapat diartikan sebagai usaha bersama warga atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Mardikanto dan Soebiato berpendapat bahwa pemberdayaan adalah proses kegiatan yang di tunjukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan kompetitif) kelompok yang kurang beruntung secara sosial, termasuk individu yang mengalami kemiskinan.⁵ Sebagai suatu proses, pemberdayaan mengacu pada kemampuan (individu, kelompok dan masyarakat pada umumnya) untuk berpartisipasi, memiliki akses terhadap peluang dan memperoleh sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan begitu pemberdayaan pada dasarnya erat diidetikan dengan kemajuan yang praktis dengan membutuhkan esensi otonomi

⁴”Modul Pemberdayaan Masyarakat Pelatiha Orientasi terpadu”, https://simantu.pu.go.id/epel/edok/c85fc_Modul_6_Pemberdayaan_Masyarakat.pdf. diakses Desember 22.12.00 WIB.

⁵Zaili Rusli, Febri Yulian, ”Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam”: (*Jurnal Kebijakan Public*). Vol.3, No 4, Oktober 2012. <https://jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/889> diunduh 11 Desember 2022.

daerah yang man daerah tersebut dikelola perekonomian yang mandiri dan sosial yang dinamis

2. Proses Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan masyarakat memerlukan adanya proses, Proses adalah suatu hal yang penting dalam kegiatan. kecuali jika masyarakat benar-benar tahu ke mana arah pengembangan masyarakat tersebut. Contoh, Seorang pekerja dikomunitas dengan permulaan yang jelas maka akan mencapai hasil yang dicapai oleh pekerja sosial. Proses pemberdayaan pada dasarnya akan selalu mengacu pada kemampuan, ikut berpartisipasi dalam memperoleh kesempatan atau mampu mengakses sumber daya dan pelayanan yang diperlukan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup (baik secara individu, kelompok maupun masyarakat dalam arti luas). Pada saat pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat, tidaklah lepas dari sebuah konsep atau tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam pemberdayaan guna mendapatkan relevansi dari kegiatan tersebut. Proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Projono, dan dikutip oleh Rajuminropa, mengandung dua kecenderungan :

a. Kecenderungan primer, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun assetnya material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.

b. Kecenderungan sekunder, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses menstimulus, mendorong atau memotivasi

individu agar mempunyai kemampuan atau berdaya untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Menurut Tata Sudrajat anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya :

- a. anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan anak yang hidup di jalanan atau (Children Of street)
- b. Anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dan dua bulan sekali biasa di sebut anak yang bekerja di jalanan.
- c. Anak yang masih tinggal bersama orang tuanya, setiap hari pulang ke rumah, masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini termasuk kategori anak rentan menjadi anak jalanan. Tahapan pengembangan masyarakat ataupun program pemberdayaan masyarakat merupakan siklus perubahan yang berusaha mencapai kemajuan ketaraf yang lebih baik.

Upaya untuk pemberdayaan terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat di kembangkan.

2. Memperkuat potensi atau daya yang di miliki oleh masyarakat, dalam rangka di perlukan langka-langka lebih positif dan nyata serta pembukaan akses pada berbagi peluang yang membuat masyarakat berdaya.

3. memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi. Sama halnya jika lebih di perjelaskan dengan rincian tahapan-tahapan berikut dalam pemberdayaan:

- a) Tahap persiapan, tahap ini membuat persiapan untuk menyukseskan suatu program pemberdayaan yang pada dasarnya di usahakan dilakukan secara non direlatif.
- b) Tahap perencanaan, tahapan ini meruap akan petugas sebagai agen perubah secara partisipasi mencoba melibatkan warga untuk tahap performulasian rencana aksi. Yang mana bertujuan agar dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka cari dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.
- c) Tahap pelaksanaan (implementing)
Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat. Karena sesuatu yang sudah di rencanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam maupun kerja sama antara warga.
- d) Tahap evaluasi
Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan begitu keterlibatannya akan menimbulkan suatu sistem pada komunikasi secara internal.⁶

3. Pengertian Peran Pemberdayaan

Peran Pemberdayaan adalah bentuk aktivitas atau perilaku seseorang, yang dihasilkan dari status yang dicapai dalam struktur sosial. Dalam peran ini, seseorang diharapkan memainkan peran yang

⁶Kessi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", (*jurnal:Ekonomi Pembangunan*) vol.12, No 1. Semarang 2011, h.15-27 :<https://media.neliti.com/media/publications/81786-ID-model-pemberdayaan-masyarakat.pdf>.

sesuai dengan posisinya. Dalam pelaksanaan peran tersebut, lebih masuk akal jika berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Karena peran akan menentukan apa yang dilakukannya dalam masyarakat. Suhardono yang dikutip dari bukunya Achmad Patoni menyatakan, bahwa peran dapat dijelaskan melalui beberapa cara yaitu, *pertama*, melalui penjelasan historis bahwa peran semula bermula dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan hidup subur pada Yunani Kuno Romawi. Dalam hal ini peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran yakni “pemain, sandiwara film”. Namun lain halnya dengan peran dalam pemberdayaan masyarakat yaitu Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses sosial. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang didalam masyarakat
2. Peran adalah sesuatu yang bermanfaat dilakukan seseorang dalam masyarakat
3. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran menurut pendapat Kozier Barbara adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai

dengan kedudukannya dalam suatu sistem.⁷ Peran dapat juga dikenali dari keterlibatan, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan. Peran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Keterlibatan dalam keputusan : mengambil dan menjalankan keputusan; 2. Bentuk kontribusi : seperti gagasan, tenaga, materi, dll.
- 2) Organisasi Kerja : bersama setara (berbagai peran).
- 3) Penetapan Tujuan : ditetapkan kelompok bersama pihak lain.
- 4) Peran masyarakat : sebagai subyek. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang terhadap harapan.

Struktur Peran dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Peran formal (peran yang nampak jelas) Adalah sejumlah perilaku yang bersifat homogeny. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga.
- 2) Peran informal (peran tertutup) Adalah suatu peran yang bersifat implisit atau emosional biasanya tidak tampak ke permukaan dan untuk menjaga keseimbangan.

4. Macam-Macam Peran

a. Peran pendidikan

Peran pendidikan menjadi satu solusi yang dapat di pergunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu-mutu pesantren. Perlu diadakannya peran pendidikan untuk diarahkan sesuai dengan proses pembelajaran pesantren. Sama halnya dengan pendidikan lain

⁷ Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa", (*Jurnal:Publiciana*), Vol. 11. No 1.2018. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/140-Article%20Text-266-1-10-20190311.pdf>.

yang ada, pendidikan pesantren juga membutuhkan manajemen dari mulai kurikulum, personalia ataupun keuangan.

Peran pendidikan pesantren dalam bentuk pemberdayaan secara substansinya jelas mengarah pada sarana terjalinnya komunikasi antara pengasuh dan santri-santri, sehingga pada prosesnya memberikan kemajuan dan pengetahuan lain, bukan pada pendidikan tapi juga dalam berbagai bidang lainnya yang mana akan menjadi tuntutan harapan pesantren dimasa depan.⁸

1. Peran pemberdayaan ekonomi

Peran Pemberdayaan ekonomi adalah salah satu upaya meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga kelak masyarakat dapat menunjang jati diri secara maksimal dalam bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Secara garis besar peran ini akan diarahkan sesuai dengan ketersediaan pemberdayaan masyarakat, sehingga akan tercipta masyarakat yang produktif dan mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dari pendapatan besar.⁹ Upaya untuk peningkatan kemampuan yang menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akan tiga hal, yaitu adanya sumber daya, ketersediannya akses terhadap permintaan, dan pasar.

⁸ Arivatu Ni'mati Rahmatika. Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Sosial Di Jombang Masa Pandemi, *At Tauzi' : Jurnal Ekonomi Islam* .Vol. 5 No. 2. H.5, 2021. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/131-Article%20Text-932-1-10-20221208%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/131-Article%20Text-932-1-10-20221208%20(1).pdf).

⁹ Ginanjar Kartasasmita. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: Cides 1996. h.505. Ebook: <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=28593&pRegionCode=UKWMS&pClientld=710>

2. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran dalam memberikan kepada masyarakat dalam bentuk perubahan untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat. Peran ini meliputi social animation, mediation and negotiation, building.¹⁰

3. Peran Sosial

Peran sosial adalah peran yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat berdasarkan norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan sosial yang ada. Peran sosial mencakup berbagai tugas, tanggung jawab, dan perilaku yang diharapkan dari individu dalam berbagai konteks sosial. Peran sosial dapat terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Individu belajar dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan sosial yang ada dalam masyarakat melalui proses sosialisasi. Melalui proses ini, individu memahami peran-peran yang diharapkan dari mereka dalam berbagai konteks sosial, seperti peran sebagai anggota keluarga, teman, pekerja, warga negara, dan sebagainya. Selain itu, peran sosial juga dapat terbentuk melalui struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Struktur sosial mencakup hierarki, perbedaan status, dan pembagian tugas yang ada dalam masyarakat. Individu memainkan peran-peran yang sesuai dengan posisi dan status sosial mereka dalam struktur sosial tersebut. Peran sosial juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, agama, dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai

¹⁰ Kenni juliantara, Peran Pekerja Sosial Masyarakat (Psm) Dalam Menanggulangi Masalah Pekerja Seks Komersil (Psk) Di Tangerang Selatan, (Skripsi dakwah dan komunikasi-uin syarif hidayatullah), h.18.2018. *file:///C:/Users/ASUS/Downloads/KEMMI%20JULIANTARA-FDK.pdf*

dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat akan mempengaruhi bagaimana individu memainkan peran sosialnya.¹¹

Dalam konteks tertentu, peran sosial juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan politik yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan politik dapat mempengaruhi peran sosial individu atau kelompok dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, peran sosial terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, proses sosialisasi, struktur sosial, faktor budaya dan nilai, serta kebijakan politik yang ada dalam masyarakat.

5. Macam-Macam Pendidikan

Pendidikan tentu memegang peranan penting dalam membentuk masyarakat yang beradab. Dalam skala mikro, pendidikan individu dan kelompok kecil berlangsung pada tingkat dasar terbatas, diantara teman dengan teman, guru dengan satu atau sekelompok kecil siswa, dalam keluarga dengan suami istri, antara orang tua dengan anak dan anak-anak lainnya. Pendidikan mikro diperlukan agar manusia sebagai individu dapat mengembangkan seluruh potensinya sesuai dengan profil properti yang lengkap dan baik. Peran pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia bangsa Indonesia. Untuk menjadi bagian dari pelaksanaan tujuan nasional dan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun seluruh Indonesia, yaitu manusia orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

¹¹ Asep Muslim, Lala M. Kolopaking, Dinamika Peran Sosial Politik Ulama Dan Jawara Di Pandeglang Banten. (*Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*). Vol. 31. No.2. Desember 2015. <https://www.neliti.com/id/publications/7556/dinamika-peran-sosial-politik-ulama-dan-jawara-di-pandeglang-banten>.

berakhlak mulia, memiliki ilmu dan kemampuan, sehat jasmani dan rohani, sehat jasmani dan rohani. kepribadian mandiri dan rasa tanggung jawab sosial dan nasional. Pendidikan berjalan secara demokratis dan adil serta tanpa diskriminasi dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai budaya, dan kebhinekaan bangsa.¹²

Adapun macam-macam pendidikan dalam menggali potensi anak yaitu;

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan suatu tindakan dalam meningkatkan kemampuan anak dan membentuk karakteristik anak. Dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dimasa yang akan datang . berkembang dan serta potensi didik anak menjadi lebih menghargai dan bertanggung jawab dengan segala aspek. Yakni berakhlak mulia bertaqwa kepada tuhan, cakap, aktif ,kreatif san mandiri menjadi waena Negara demokratis terhadap bertanggungjawab (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional).

Pada hakikatnya lingkungan pendidikan dilakukan di sekolah dan didalam suatu kelas tertentu. Kata sekolah berasal dari bahasa latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan yang dilakukan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja.

¹²Nyoman Yoga,"*Etika Dalam Pendidikan Formal Informal Dan Nonformal*". (Denpasar, Jaya Pangus Press, 2017).h.42.

b) Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara itu, menurut Coombs, pendidikan nonformal ini adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sistem sekolah utama, baik secara terpisah maupun sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu siswa tertentu dalam pencapaiannya.¹³

Dalam pengembangan masyarakat, banyak program pendidikan non formal yang sering dikoordinasikan dan dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau LSM. Tim Pembinaan Persatuan Tingkat Kelurahan disponsori oleh Lurah/Kepala Desa.¹⁴ Selain itu, sebagai bakti sosial komunitas Dharma Wanita juga sering menjalankan program berupa paket pelatihan nonformal. Pendidikan nonformal lebih fleksibel, yaitu waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kesempatan yang ada, misalnya bulan, tahun atau hari untuk memperoleh keterampilan dan keterampilan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat. untuk mendukung kehidupannya.

7. Definisi Anak Jalanan

Anak adalah satu aset terbesar bangsa yang berharga untuk menentukan kelangsungan hidup. Kualitas dan kejayaan suatu bangsa akan sangat berpengaruh jika progress yang dimiliki bangsa ini sudah mulai mencukupi. Ruang pendidikan juga memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan

¹³ Nyoman yoga,*Etika...*h. 45.

¹⁴Nyoman yoga,*Etika...*h. 47.

hidup. Tumbuh kembang anak sangat memerlukan perhatian besar agar dapat mengembangkan diri dan kemampuannya. Oleh karena itu anak dapat dikatakan generasi yang bisa menentukan nasib bangsa di kemudian hari nanti. Karakter pada anak yang terbentuk baik dapat menimbulkan cukup ruang dalam mengekspresikan diri mereka. Akan tetapi tidak banyak juga anak yang dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik, karena mereka juga memiliki berbagai keterbatasan sehingga anak juga banyak memilih sebagai anak jalanan.

Kehidupan anak jalanan tentunya sangat tidak mudah. Anak jalanan banyak menghadapi kekerasan dan perjuangan dalam mempertahankan hidup. Interaksi dan lingkungan sosial anak jalanan juga sangat bervariasi. Bahkan tumpuan hidup yang di rasakan pada anak jalanan juga sangat berat. Bahkan anak jalanan sering di pandang sebagai anak nakal, anak yang suka mengganggu ketertiban, anak yang suka mencuri, dan beberapa anggapan lain mengenai anak jalanan. Mereka juga sangat dikenal sebagai anak yang memiliki perilaku yang buruk dengan mabuk-mabukan, mengemis dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap.

Menurut Arifin, masih belum ada definisi yang seragam tentang anak jalanan. Namun, jika dilihat dari pekerjaan dan target kegiatan serta usianya, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah sekelompok orang yang cenderung hidup dengan warna-warni kehidupan, memiliki status dan terkadang diorganisir oleh karakter-karakter yang memiliki kharisma di sekitarnya lingkungannya, serta pelaku keseharian yang cenderung banyak menyimpang dari aturan dan

ketentuan yang berlaku.¹⁵ Jadi, anak jalanan yang di maksudkan yakni anak-anak yang hidupnya sangat tidak mampu bertahan diluar sana serta sangat sensitive terhadap rangsangan dari lingkungannya, baik keluarga maupun teman-temannya maupun orang-orang di luar rumah dan lingkungan sekitarnya. Mereka mempunyai kepekaan yang kuat terhadap sekitar, sehingga seharusnya orang tua lebih mengontrol pola hidup pada anak di rumah maupun dijalanan. Adapun menurut Menurut Tata Sudrajat anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya :

a. anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan anak yang hidup di jalanan atau (Children Of street)

b. Anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dan dua bulan sekali biasa di sebut anak yang bekerja di jalanan.

c. Anak yang masih tinggal bersama orang tuanya, setiap hari pulang ke rumah, masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini termasuk kategori anak rentan menjadi anak jalanan.¹⁶

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penulisan skripsi ini yaitu, metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini di arahkan untuk lebih mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena

¹⁵Hendrawati Hamid, “*Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*”.(Makassar: De La Macca,2018.h.14. ebook:<http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/639/1/Buku%20Manajemen%20Pemberdayaan%20Masyarakat%20PDF.pdf>,

¹⁶ Fitteria. Program pemberdayaan anak jalanan melalui program sosial di panti asuhan anak putera utama duren sawit jakarta timur.hlm.40.

apa adanya. Penelitian ini tidak menggunakan angka yang khusus dan juga diperlakukan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa apa adanya.

1. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian berlokasi di Desa Pasirwaru, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Banten. Dan penelitian dimulai dari bulan September 2022 hingga bulan Mei 2023.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya-upaya bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data diadakan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a) Pengamatan observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan dalam melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi ini di artikan lebih sempit yaitu, pengamatan dengan melakukan indra penglihatan dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Keuntungan dengan menggunakan teknik observasi ialah data yang akan diperoleh data baru yang dikumpulkan oleh subjek pada saat terjadi tingkah laku.

- b) Wawancara

Wawancara menurut Esterberg adalah pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dalam membentuk gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat menyumbangkan makna dalam menentukan suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini yang biasa digunakan pada responden yang buta huruf dan tidak terbiasa membaca atau menulis,

dengan maksud dapat memecahkan masalah secara terbuka. Agar penulis mendapatkan keterbukaan dari informan pimpinan pesantren yatim piatu dan dhuafa Hayyusalam. Wawancara dilakukan secara bergantian dengan masing-masing informan, yakni dengan pimpinan pesantren, pengurus pesantren, ustad/ustadh pesantren dan santri-santri yatim Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam. Peneliti melakukan wawancara dengan alat perekam (*Tape Recorder*) dan isi percakapan yang telah direkam kemudian dianalisis kembali.¹⁷

c) Dokumentasi

Study dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi yang diteliti berupa macam-macam bentuk, tidak hanya dokumentasi resmi. Dokumentasi penelitian dapat menjadi bukti terkuat bagi peneliti melalui pengambilan gambar oleh peneliti. Dalam penelitian ini data yang di peroleh berupa arsip, susunan pengurus Pondok Pesantren Dhuafa Hayyusalam serta foto-foto kegiatan pendidikan non formal anak jalanan.

3. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data primer, asli, atau langsung dari sumbernya. Data primer ini dikumpulkan oleh peneliti secara khusus dengan melalui observasi dan wawancara. Tentunya penelitian ini diambil secara langsung dari pihak Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam, dan masyarakat sekitar pesantren.

¹⁷ Abdul Rahman dkk. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung Widina: Bakhti Persada) 2022, h. 70.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapat dengan cara membaca, memahami atau mempelajari dari media lain yang asalnya dari arsip perpustakaan, buku dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber, referensi berupa artikel dan jurnal, buku, dan sumber lainnya, baik cetak maupun online.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi bentuk isi penelitian kualitatif yang dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu yang ditentukan. Miles dan huberman menyarankan agar kegiatan dalam menganalisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas dan data tersebut menjadi data yang jenuh.¹⁸ Adapun langkah-langkah dalam analisis data yang dipergunakan di penulisan yaitu:

a.Reduksi Data (Reduksi Data)

Reduksi data menjadi suatu proses tambahan dalam berfikir sensitive agar menumbuhkan kecerdasan dan wawasan yang luas. Kata reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang mengungkapkan hal-hal penting, mengklasifikasikan, atau mengarahkan data agar lebih sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih bermakna. Pada penelitian ini kami sampaikan reduksi data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian yaitu pemberdayaan pendidikan anak jalanan berupa program kegiatan pesantren yang bermanfaat.

¹⁸ Dr. Riduwan, "Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian", (Penerbit:Alfabeta Bandung) 2018, h.97.

b. Presentasi Data (Penampilan Data)

Penampilan data dapat dilakukan dengan cara data diperoleh berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar program dan sejenisnya. Mengelompokkan jawaban dari masing-masing informan yang sama pada setiap tema.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yaitu memberikan kesimpulan akhir di harapkan dengan menjawab permasalahan dari rumusan masalah dari metode penelitian kualitatif yang sifatnya sementara dan akan berkembang pesat setelah penelitian terjadi.¹⁹

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi, maka akan disusun sebuah sistematika penulisan yang sesuai dengan format skripsi yang mudah ditentukan yaitu:

BAB I pendahuluan yang berisi 1) Latar Belakang, 2) Batasan Masalah, 3) Rumusan Masalah, 4) Tujuan Penelitian, 5) Manfaat Penelitian, 6) Tinjauan Pustaka, 7) Landasan Teori, 8) Metodologi Penelitian, 9) Sistematika Penulisan.

BAB II berisi penjelasan mengenai kondisi objektif diantaranya: sejarah desa pasirwaru, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi. Profil Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam yang mencakup sejarah pesantren, visi-misi pesantren, struktur kepengurusan, dan sumber keuangan Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam.

¹⁹ Dr Irawan Soehartono, "*Metode Penelitian Sosial*", (penerbit: Remaja Rosdakarya) 2004, h.70. ebook: <https://onsearch.id/Author/Home?author=Irawan+Soehartono>.

BAB III mencakup proses pemberdayaan Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam, tahapan-tahapan pemberdayaan pesantren yang terdiri dari: 1) Tahapan Persiapan(*Preparanting*), 2) Tahapan Perencanaan (*Planning*). 3) Tahapan Pelaksanaan (*Implementing*), 4) Evaluasi. Nilai-nilai pemberdayaan pesantren terdiri dari: 1) Nilai Etika Dan Moral, 2) Nilai Kesederhanaan Dan Keikhlasan, 3) Nilai Kemandirian. Dan Program Pemberdayaan Pesantren: 1) Program Pendidikan Formal, 2) Program Pendidikan Non Formal, 3) Program Ekstrakurikuler, 4) program pemberdayaan ekonomi.

BAB IV bab ini menjelaskan hasil penelitian yang mana membahas analisis peran pesantren terhadap anak jalanan diantaranya: 1) peran pendidikan, 2) peran pemberdayaan ekonomi, 3) peran fasilitatif dan 4) peran sosial, adapun analisis perubahan anak jalanan setelah di pesantren terdiri dari:1)perubahan pada pengetahuan,2) perubahan aspek sikap dan 3) perubahan pada aspek pengembangan. Dan terakhir menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Hayyusalam,

BAB V bab terakhir diisi dengan penutup yang menyimpulkan kesimpulan dan saran yang terpisah

DAFTAR PUSTAKA menuliskan daftar-daftar kutipan dari referensi yang di ambil.

LAMPIRAN yang berisikan gambar-gambar pada penelitian.

